

TINGKAT PENGETAHUAN IBU DALAM PENANGANAN DIARE PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN

Irma Ayu Malau¹, Lyna Hutapea²
Universitas Advent Indonesia Bandung^{1,2}
lynhutapea@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan ibu di bangsal anak RS Advent Bandung tentang penatalaksanaan diare pada anak usia 1 sampai 5 tahun. Metode yang digunakan ini adalah deskriptif kuantitatif. Kuesioner yang menilai kesadaran ibu akan diare pada masa kanak-kanak adalah alat penelitian ini. 50 wanita yang dipilih secara acak dari bangsal anak Rumah Sakit Advent Bandung menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20% responden termasuk dalam kelompok baik, sedangkan 80% responden termasuk dalam kategori kurang baik. Simpulan, berdasarkan temuan penelitian, tingkat pengetahuan ibu dalam mengobati diare pada anak usia 1 sampai 5 tahun di ruang anak RS Advent Bandung masuk dalam kategori buruk dengan jumlah responden 40 orang, upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan pengetahuan ibu adalah dengan memberi edukasi kepada orang tua tentang pencegahan dan penanganan diare pada balita, sehingga dapat menambah atau meningkatkan pengetahuan ibu.

Kata Kunci : Balita, Diare, Pengetahuan

ABSTRACT

This study aims to assess mothers' knowledge level in the pediatric ward of Bandung Adventist Hospital regarding the management of diarrhea in children aged 1 to 5 years. The method used is quantitative descriptive. This study used a questionnaire assessing maternal awareness of childhood diarrhea. Fifty women randomly selected from the Bandung Adventist Hospital pediatric ward became the research sample. The research results showed that 20% of respondents were in the excellent group, while 80% were in the poor category. In conclusion, based on research findings, mothers' knowledge level in treating diarrhea in children aged 1 to 5 years in the children's room at Bandung Adventist Hospital is in the poor category, with 40 respondents. Efforts that can be made to increase mothers' knowledge are by educating parents about preventing and treating diarrhea in toddlers so that it can increase or improve mothers' knowledge.

Keywords: Toddlers, Diarrhea, Knowledge

PENDAHULUAN

Pada anak kecil, diare adalah penyakit menular. Selain fakta bahwa periode meludah balita membuat mereka lebih cenderung mengambil benda apa pun dan memasukkannya ke dalam mulut, yang juga menyebabkan diare, diare mendominasi pada balita karena sistem kekebalan tubuh mereka masih berkembang dan mereka mudah terkena diare (Mirawati, 2023). Membiarkan kuman masuk ke dalam tubuh lebih sederhana. Balita yang mengalami diare akan menunjukkan tanda dan gejala seperti

sering buang air besar dengan tinja encer atau kental, tanda dan gejala dehidrasi (kekencangan kulit berkurang, ubun-ubun dan mata cekung, selaput lendir kering), demam, muntah, kehilangan nafsu makan, lemas, pucat, perubahan tanda-tanda vital (nadi dan takipnea), dan penurunan atau tidak ada keluaran urin (Hartati et al., 2023).

Antara 5 dan 10 juta orang meninggal setiap tahun akibat diare, yang terus menjadi penyebab utama kematian secara global (Utami, 2023). Tingkat morbiditas dan kematian yang signifikan terkait dengan diare merupakan indikator yang baik dari tingkat keparahan masalah ini (Aryanti et al., 2022). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ada 4 miliar kasus secara global, 2,2 juta di antaranya mengakibatkan kematian, dan mayoritas korban tersebut adalah anak-anak di bawah usia lima tahun. Setiap anak rata-rata menderita 7 hingga 15 episode diare pada usia 5 tahun, menurut penelitian dari Amerika Serikat. Setiap anak di bawah usia lima tahun mengalami diare, rata-rata tiga sampai empat kali setiap tahun, menurut data dari negara-negara terbelakang (Febrianti, 2019).

3.979.790 kasus diare ditemukan pada anak di bawah 5 tahun pada tahun 2019, dimana 1.591.944 kasus—atau 40% di antaranya—dirawat di institusi medis. Wilayah Jawa Barat melaporkan 729.500 kasus diare pada anak balita, dimana 347.078 kasus atau 47,6% telah diobati. Meskipun diare mudah diobati dan dikelola, penyakit ini terus menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada bayi baru lahir dan anak kecil yang merupakan salah satu penyebab utama kematian. Pada bayi dan neonatus, angka kematian semua penyebab masing-masing adalah 17,4% dan 13,3%, dengan diare menjadi penyebab kematian kedua setelah pneumonia (Yenita & Fadilla, 2023; Kemenkes, 2020).

Untuk mengatasi dampaknya seperti dehidrasi dan malnutrisi, diare harus ditangani secara efektif dan benar (Nurjaman, 2022). Untuk mengobati diare, seseorang dapat terus memberi bayi ASI, susu formula, dan makanan padat seperti biasa, memberi anak oralit atau larutan garam untuk mengembalikan cairan yang hilang, dan memberikan seng selama 10 hari. Selain itu, hindari pemberian obat anti diare pada anak Anda karena dapat menghentikan munculnya kuman. (Sipayung et al., 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran ibu terhadap pengobatan diare pada anak usia 1 sampai 5 tahun di bangsal anak Rumah Sakit Advent Bandung. Manfaat dari penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 1 sampai 5 tahun diharapkan memiliki pengetahuan tentang diare dan pengobatannya agar dapat mengubah sikap ibu dan mendorong mereka untuk lebih peduli menjaga kesehatan diri sendiri, kesehatan anaknya dan lingkungan dari diare. Bagi individu yang ingin meneliti topik lain, penelitian ini juga dapat dilengkapi dengan penelitian lebih lanjut, menjadikannya sumber yang berguna untuk menghindari dan mengobati diare pada anak serta penyakit-penyakit lainnya di masa mendatang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jober (2023) adalah lokasi penelitian yang dilakukan berada di wilayah kerja puskesmas Yoka Kota Jayapura sedangkan lokasi dalam penelitian ini berada di bangsal anak Rumah Sakit Advent Bandung. Hasil penelitian sebelumnya di dapatkan mayoritas ibu yang memiliki balita dengan diare di Puskesmas Yoka Kota Jayapura paling banyak memiliki sikap baik dan cukup baik sekitar (87%) sedangkan tingkat pengetahuan ibu dalam mengobati diare pada anak usia 1 sampai 5 tahun di ruang anak RS Advent Bandung masuk dalam kategori buruk dengan presentase sebesar 80%. Manfaat bagi peneliti adalah pelatihan dan peningkatan kapasitas di bidang penelitian dan penerapan teori-teori yang diperoleh selama belajar di perkuliahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Pada bulan April 2023, penelitian ini dilaksanakan di unit anak Rumah Sakit Advent Bandung. Populasi penelitian ini terdiri dari semua wanita yang memiliki anak dengan rentang usia 1 sampai 5 tahun, dan pendekatan seleksi acak digunakan untuk memilih sampel sebanyak 50 partisipan. Ibu dari anak usia 1 sampai 5 tahun yang dirawat di bangsal anak Rumah Sakit Advent Bandung memenuhi kriteria inklusi untuk penelitian ini. Ibu dengan anak di atas 5 tahun dikeluarkan dari penelitian ini. Untuk responden, data hanya dikumpulkan satu kali. Reponden hanya menggunakan kertas dan pulpen untuk menjawab dan mengisi lembar *questioner*. Responden telah diberitahu oleh peneliti terlebih dulu untuk persetujuan menjadi sampel. *Informed consent* dilakukan dengan dicantumkan pada lembar *questioner* halaman pertama yang berisikan informasi subjek dan penjelasan mengenai jalannya penelitian yang dibuat oleh peneliti. Setelah subjek memahami arahan peneliti, peneliti meminta subjek untuk menandatangani lembar persetujuan.

Dalam penelitian ini, kuesioner dari Shinta Milanda Fitri digunakan sebagai alat. Mengenai tingkat pengetahuan ibu dalam mengatasi diare pada anak usia 1 sampai 5 tahun, terdapat dua kemungkinan jawaban dari 19 pertanyaan kuesioner, yaitu "BENAR" diberi skor 1 dan "SALAH" diberi nilai 0. Kuesioner akan dikembalikan kepada peneliti setelah diisi oleh responden, dan peneliti akan melakukan pengecekan untuk memastikan semua pertanyaan telah dijawab. Dengan kode 310/KEPK-FIK.UNAI/EC/IV/23, penelitian ini telah lolos kajian etik Universitas Advent Indonesia. Penelitian dilakukan pada April 2023. Pendekatan analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode pemrosesan data yang dikenal sebagai analisis deskriptif melibatkan meringkas dan mendeskripsikan data dalam tabel atau bagan secara ilmiah. Observasi tabel frekuensi merupakan salah satu temuan dari tahap analisis deskriptif. Kolom dalam tabel frekuensi yang berisi frekuensi dan persentase disertakan.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Karakteristik Responden Ibu

Karakteristik	f	Persentase (%)
Usia :		
20 - 35 tahun	36	72 %
> 35 tahun	14	28 %
Jumlah	50	100 %
Pendidikan :		
Pendidikan Dasar	5	10 %
Pendidikan Menengah	24	48 %
Pendidikan Tinggi	21	42 %
Jumlah	50	100 %
Pekerjaan :		
Tidak Bekerja	33	66 %
Bekerja	17	34 %

Jumlah	50	100 %
Tingkat Pengetahuan :		
Buruk	40	80 %
Baik	10	20 %
Jumlah	50	100 %

Temuan tabel 1 dari survei menunjukkan bahwa 36 responden, atau 72%, berada dalam rentang usia 20–35 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, 48 persen atau 24 persen di antaranya berpendidikan menengah (SMA). Menurut pekerjaan, 33 orang atau (66%) dari total tidak bekerja (IRT).

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Berdasarkan Umur tentang Diare pada Balita

			Tingkat Pengetahuan		Total
			Buruk	Baik	
Usia	20 - 35 tahun	F	29	7	36
		%	80.6%	19.4%	100.0%
	> 35 tahun	F	11	3	14
		%	78.6%	21.4%	100.0%
Total		F	40	10	50
		%	80.0%	20.0%	100.0%

Menurut karakteristik penduduk yang berusia antara 20 dan 35 tahun, temuan penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 12 orang ibu memiliki pengetahuan kurang (80,6%) dan 7 orang memiliki pengetahuan tinggi (19,4%) tentang diare pada balita. Usia >35 tahun dengan 11 orang memiliki pengetahuan rendah (78,6%) dan 3 orang memiliki pengetahuan tinggi (21,4%).

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Berdasarkan Pendidikan tentang Diare Pada Balita

			Tingkat Pengetahuan		Total
			Buruk	Baik	
Pendidikan	Pendidikan Dasar	F	2	3	5
		%	40.0%	60.0%	100.0%
	Pendidikan Menengah	F	18	6	24
		%	75.0 %	25.0 %	100.0%
	Pendidikan Tinggi	F	12	9	21
		%	85.2%	24.8%	100.0%
Jumlah		F	40	10	50
		%	80.0%	20.0%	100.0%

Berdasarkan gambaran pendidikan dasar (SD), temuan penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dua ibu memiliki pengetahuan kurang (40,0%) dan tiga orang memiliki pengetahuan tinggi (60,0%) tentang diare pada balita. 18 siswa dengan pengetahuan rendah (75,0%) dan 6 siswa dengan pengetahuan tinggi (25,0%) mengenyam pendidikan menengah. Pendidikan Tinggi (D3): 12 orang dengan pengetahuan rendah (85,2%) dan 9 orang dengan pengetahuan tinggi (24,8%).

Tabel. 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Berdasarkan Pekerjaan tentang Diare pada Balita

			Tingkat Pengetahuan		Total
			Buruk	Baik	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	f	26	7	33
		%	78.8%	21.2%	100.0%
	Bekerja	f	14	3	17
		%	82.4%	17.6%	100.0%
Jumlah		f	40	10	50
		%	80.0%	20.0%	100.0%

Tabel 4 temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu terhadap diare balita tergantung pada tugas pekerjaannya. Pengetahuan buruk dimiliki oleh 26 ibu tidak bekerja (IRT), sedangkan pengetahuan kuat dimiliki oleh 7 ibu (21,2%). Ibu bekerja (pegawai swasta) mengenal 14 orang yang tahu sedikit (82,4%) dan 3 orang yang tahu banyak (17,6%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik penduduk usia 20-35 tahun, Tabel 2 menunjukkan bahwa 12 ibu (80,6%) memiliki pengetahuan kurang tentang diare pada balita, sedangkan 7 orang (19,4%) memiliki pengetahuan kuat. Usia > 35 tahun, 11 orang dengan pengetahuan buruk (78,6%), dan 3 orang dengan pengetahuan kuat (21,4%). Usia dapat mempengaruhi seberapa banyak pengetahuan yang dipelajari seseorang, namun ketika seseorang menjadi dewasa atau mendekati usia tua, kapasitasnya untuk belajar dan menyimpan informasi menurun (Hasni et al., 2023). Selain itu, informasi meningkat seiring bertambahnya usia, seperti halnya pengalaman hidup, emosi, kepercayaan, dan pengetahuan yang lebih berkembang. Namun, pertumbuhan dalam proses perkembangan mental melambat saat Anda bertambah tua dibandingkan saat Anda masih remaja (Anastasioni et al., 2023).

Berdasarkan gambaran pendidikan dasar (SD), Tabel 3 menunjukkan bahwa dua ibu memiliki pengetahuan kurang (40,0%) dan tiga orang memiliki pengetahuan kuat (60,0%) tentang diare pada balita. 18 siswa dengan pengetahuan rendah (75,0%) dan 6 siswa dengan pengetahuan tinggi (25,0%) mengenyam pendidikan menengah. Pendidikan tinggi (D3) dengan 12 orang yang memiliki pengetahuan buruk (85,2%) dan 9 orang yang memiliki pengetahuan tinggi (24,8%). Untuk meningkatkan kualitas hidup, pendidikan diperlukan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan, seperti topik-topik yang mempromosikan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa derajat pengetahuan seseorang dinilai semakin baik semakin berpendidikan. Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi perilaku dan gaya hidupnya, terutama dalam merangsang sikap untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan. Secara umum, semakin terpelajar seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk mempelajari hal-hal baru (Jobber, 2023). Pendidikan orang tua mempengaruhi frekuensi diare pada anak kecil. Tingkat keparahan diare anak meningkat seiring dengan tingkat pendidikan orang tua. Selain itu, diare anak-anak akan lebih ringan jika orang tua mereka lebih berpendidikan (Selvia et al., 2023).

Berdasarkan tabel 4 tingkat pemahaman ibu tentang diare balita tergantung pada tugas pekerjaannya. Pengetahuan buruk dimiliki oleh 26 Ibu Rumah Tangga (IRT), Sedangkan pengetahuan kuat dimiliki oleh 7 ibu (21,2%). Ibu yang bekerja (pegawai swasta) mengetahui kurang baik 14 orang (82,4%), dibandingkan dengan 3 orang yang

mengetahui sesuatu dengan baik (17,6%). Bekerja dengan orang lain memungkinkan seseorang untuk terlibat dan berbagi pengetahuan, yang membantu memperdalam pemahaman seseorang. Ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu luang untuk dihabiskan bersama anak-anaknya, tetapi ibu yang bekerja sambil membesarkan anak memiliki lebih sedikit waktu untuk dicurahkan kepada mereka (Dina et al., 2023). Pekerjaan dengan demikian memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan ibu untuk mengasuh anaknya. Tingkat pendidikan seseorang mungkin dipengaruhi oleh ibu yang bekerja. Di mana wanita yang bekerja akan dapat mencapai hal-hal yang bermanfaat, praktis, dan mempelajari hal-hal baru (Prajayanti, 2023). Pekerjaan juga memengaruhi kapasitas berpikir seseorang, memungkinkan mereka mengakses sumber pengetahuan dan wawasan lain. Agar para ibu dapat merawat anaknya dengan baik (Riski, 2023).

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar lebih dari 3 kali pada anak-anak dan lebih dari 4 kali pada bayi baru lahir. Kotoran biasanya berair, berwarna hijau, dan sering bercampur dengan darah atau lender (Paramasatya, 2023). Seorang penderita diare yang kehilangan banyak cairan tubuh dapat meninggal dunia, terutama jika mereka adalah anak kecil atau bayi (Susilawati, 2023). Diare pada bayi yang minum susu formula biasanya disebabkan oleh kandungan gula yang tinggi pada susu formula. Sedangkan diare psikogenik bisa terjadi pada anak yang lebih besar. Ketika seorang anak mengalami diare, anak tersebut menjadi kehilangan motivasi, tidak bahagia, dan terus-menerus menangis karena sakit perut (Sari & Megaputri, 2023).

Di Indonesia, diare merupakan kondisi umum yang berisiko Kejadian Luar Biasa (KLB) dan sering mengakibatkan kematian. Pemberian oralit dapat digunakan untuk mengobati dan mencegah dehidrasi sehingga dapat mencegah kematian. Tujuan penggunaan oralit adalah agar 100% kasus diare mendapatkan bantuan di Puskesmas dan kader sesuai anjuran LINTAS DIARE (Lima Langkah Mengatasi Diare). Dengan memberikan makanan yang cukup kepada orang yang sedang mengalami diare, maka kekurangan gizi dapat dihindari. Diare harus dicegah dan diobati sesegera mungkin di rumah (Puteri et al., 2023).

Menggabungkan kasus diare yang terdiagnosis dan baru memiliki gejala memungkinkan penghitungan prevalensi diare menurut gejala. Jika responden mengakui bahwa dia pernah mengalami diare yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan atau jika dia pernah menunjukkan gejala diare, seperti > 6 kali buang air besar per hari yang konsistensinya lunak atau cair, maka dianggap sebagai kasus diare. Bayi usia 0-28 hari (neonatus). Kecuali bayi baru lahir, dikatakan diare jika responden memberikan lebih dari tiga jawaban yang konsistensinya lembek atau encer (Utami et al., 2022).

Keluarga dapat mengambil langkah-langkah untuk menghindari diare balita dengan melakukan kebiasaan sehat, seperti : pemberian ASI, Bayi yang makan makanan yang terkontaminasi terlindung dari diare dengan kualitas pencegahan imunologi ASI. Balita yang disusui penuh waktu 4 kali lebih tahan terhadap diare. Menyusui selama diare dapat mengurangi intensitasnya dan mengurangi efek merugikan pada pertumbuhan anak dan kondisi gizi. Menggunakan air bersih, Saat ini air bersih menjadi mahal karena banyak lokasi yang mengalami krisis air bersih. Namun, harus tersedia akses air bersih yang cukup untuk mencuci tangan dan membersihkan peralatan masak, makanan, dan permukaan secara efisien. Untuk menghindari diare, sumber air, peralatan, dan area lain balita harus bersih. Mencuci tangan, Salah satu pendekatan pencegahan diare adalah mencuci tangan dengan sabun setelah buang air kecil dan sebelum memegang makanan dan minuman. Selain itu, membersihkan tangan adalah suatu keharusan sebelum memasak, makan, dan memberi makan anak. Selain itu, balita semakin dilatih untuk mencuci tangan. Penggunaan Jamban, Keluarga harus

mempunyai jamban yang memenuhi syarat kesehatan, selalu dibersihkan secara teratur (Widyaningrum & Ekawati, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat pengetahuan ibu dalam mengobati diare pada anak usia 1 sampai 5 tahun di ruang anak RS Advent Bandung masuk dalam kategori buruk dengan jumlah responden 40 orang dan kategori baik dengan jumlah responden sebanyak 10 orang. Tingkat pengetahuan menjadi 80%. Upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan pengetahuan ibu adalah dengan memberi edukasi kepada orang tua tentang pencegahan dan penanganan diare pada balita, sehingga dapat menambah atau meningkatkan pengetahuan ibu.

SARAN

Berdasarkan perbincangan tersebut bahwa ibu disarankan harus lebih peka terhadap informasi tentang diare pada balita agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali gejala diare dan melakukan tindakan pencegahan. Untuk menghindari diare, para ibu dianjurkan untuk mempraktekkan kebiasaan hidup bersih, menjaga kebersihan lingkungan, dan memperhatikan kesehatan anak. Profesional kesehatan dapat berbicara dengan pasien tentang diare. Dengan bantuan pendidikan kesehatan ini, pemahaman ibu tentang pengobatan dan pencegahan diare balita dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasioni, C., Ningsih, F., & Ovany, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 104–111. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5156>
- Aryanti, A. K. W., Husodo, B. T., & Indraswari, R. (2022). Ibu Balita Melakukan Promotif Kesehatan Mencegah Diare di Puskesmas Pegandan Kota Semarang. *Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan (JUMANTIK)*, 9(1), 11–22. <https://doi.org/10.29406/jjum.v10i1.5503>
- Deswita, D., & Mirawati, A. (2023). Gambaran Penatalaksanaan Diare Oleh Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. *Jurnal Kesehatan Lentera Aisyiyah*, 6(1), 724–731. <https://backup.politasumbar.ac.id/index.php/jl/article/view/150>
- Dina, I., Putri, U., & Fitriahadi, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Posyandu dengan Keteraturan Kunjungan Balita. *Jurnal Ilmiah Umum dan Kesehatan Aisyiyah*, 8(1), 17–18. <https://journal.polita.ac.id/index.php/jakiyah/article/view/163>
- Febrianti, A. (2019). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Pengetahuan Ibu tentang Lingkungan Sehat dan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Pembina Palembang. *Journal of Midwifery and Nursing*, 1(3), 18–23. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/JMN/article/view/244>
- Hartati, S., Kamesywo, & Elviani, Y. (2023). Faktor Resiko terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Pinang Kabupaten Lahat Tahun 2022. *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), 40–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.15>
- Hasni, H., Kontesa, M., Andika, M., & Sari, L. D.,(2023). Pengetahuan Ibu Terkait Diare pada Anak. *Jurnal Abdimas Sainika*, 5(1), 156. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>

- Jobber, N. F. (2023). Gambaran Perilaku Ibu tentang Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Yoka Kota Jayapura. *Science, and Technology (J-HEST)*, 5 (2), 178–181. <https://doi.org/10.36339/j-hest.v5i2.89>
- Nurjaman, A. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Usia Balita tentang Diare di Posyandu Kuping Gajah 2 Desa Mekarjaya Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Tahun 2022. *Bhakti Kencana University*, 8-9. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/4847>
- Nurwahidah, S., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran *Personal Hygiene* Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 358-359. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Paramasatya, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Diare pada Anak dibawah Lima Tahun. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 2(1), 104–106. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i1.1258>
- Puteri, C. I. A., Rahmadani, R., & Wahyuni, S. (2023). Edukasi Cara Pencegahan dan Penanganan Awal Penyakit Diare pada Santriwati. *Jurnal Bakti Nusantara*, 1(1), 31–33. <https://ejournal.pusmed.com/index.php/JBN/article/view/17>
- Sari, P. I. K., & Megaputri, P. S. (2023). Pengetahuan Ibu Mengenai Penanganan Demam pada Bayi Balita Usia 0-5 Tahun di RSUD Giri Emas. *Prosiding Simposium Kesehatan Nasional*, 2(1), 218–220. <https://simkesnas.stikesbuleleng.ac.id/index.php/simkesnas/article/view/133>
- Selvia, A., Adharudin, M., Tri, R., Lestari, R., Hapsari, V. D., Rahmatullah, G., Fasimi, R. H., & Pranata, A. D. (2023). Edukasi Perilaku Ibu Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 4(1), 2-3. <http://dx.doi.org/10.52031/jam.v4i1.575>
- Sipayung, R. R., Sinurat, L. R. E., & Pardede, J. A. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan dan Penanganan Diare pada Balita di Puskesmas Bestari. *Tour Abdimas Journal*, 2(1), 1–7. <https://tourjournal.akupuntour.com/index.php/tourabdimasjournal>
- Susilawati, S., & Luthfiah, M. (2023). Pengaruh Faktor Lingkungan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Pesisir. *Jurnal of Health and Medical Research*, 3(3), 275–276. <https://adisampublisher.org/index.php/aisha/article/view/367>
- Utami, R. P., Wurjanto, M. A., & Martini, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Praktik Penatalaksanaan Diare pada Balita. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 2(4). <https://doi.org/10.14710/jrkm.2022.16479>
- Utami, R. P., Wurjanto, M. A., Martini, M., Yuliawati, S.,D., (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Praktik Penatalaksanaan Diare pada Balita. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 2(4), 5-6. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jrkm/index>
- Widyaningrum, B., & Ekawati, C. J. K. (2023). Kondisi Jamban sebagai Determinan Penyakit Diare di Kelurahan Manutapen Kota Kupang. *Jurnal Nursing Update*, 14(2), 3–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.36089/nu.v14i2.964>
- Yenita, R. N., & Fadilla, F. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Timah. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 12(1), 9–10. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan>